



BERKALA PERIKANAN
TERUBUK

Journal homepage: <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>
ISSN Printed: 0126-4265
ISSN Online: 2654-2714

UJI KEKUATAN PUTUS TALI PANCING YANG DIGUNAKAN DI KOLAM PEMANCINGAN RICKY TANGKERANG LABUAI, KECAMATAN BUKIT RAYA, PEKANBARU

TESTING THE STRENGTH OF THE OUTSTANDING OF THE FISHING LINE AT RICKY TANGKERANG LABUAI FISHING POOL, BUKIT RAYA DISTRICT, PEKANBARU

Alexander Manalu^a, Bustari^{a*}, Jonny Zain^a

^aPemanfaatan Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 17 Juni 2021
Distujui: 01 July 2021

Keywords:
Fishingline, elongation,
breakingstrength, strength tester

ABSTRACT

In this recent days, fishing activities have used various and varied fishing gear, one of them is fishing rods. Fishing gear has an important component, namely fishing line. Fishing line nowadays has many different brands, types and diameters to suit the needs and desires of its users. However, the quality of fishing line is one of the determining factors for choosing a good fishing line. In determining the quality of fishing line breaking strength and elongation value can be used as benchmarks. This study conducted trials on Shino Pro fishing line with diameters of 0.40mm and 0.35mm and Tencara fishing line with 0.30mm diameter. Tests to measure the value of breaking strength and elongation are carried out using a strength tester, the fishing line that used to be tested is cut in to small size and clamped to the upper chuck and lower chuck which have been calibrated before to the initial position. The obtained value then used to input to T test until the results of breaking strength and elongation came out, the results shows that the 0.40mm Shino Pro fishing line has the best elongation value. Meanwhile, the results of the T test on the breaking strength value shows that Shino Pro 0.40mm fishing line has better value than 0.35mm Shino Pro fishing line and the last is 0.30mm Tencara fishing line.

1. PENDAHULUAN

Salah satu objek wisata pemancingan yang terdapat di Pekanbaru adalah kolam Pemancingan Ricky yang terletak di jalan Rawamangun, Tangkerang Labuai, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Umumnya para pemancing di kolam pemancingan ini menggunakan berbagai versi ukuran tali dan merek pancing tergantung dari bobot besar atau kecilnya target ikan tangkapan yang diinginkan oleh pemancing tersebut. Ukuran tali pancing yang umum digunakan di kolam

* Corresponding author . Tel.: +628127634925
E-mail address: bustari@lecturer.unri.ac.id

pemancingan Ricky berkisar 0,33 mm, 0,35 mm dan 0,40 mm. Merk tali pancing yang biasa digunakan di kolam pemancingan Ricky tersebut yaitu merek Shino dan Tencara.

Perbedaan perlakuan penanganan diduga akan sangat mempengaruhi perbedaan kekuatan putus dan kemuluran tali pancing yang telah digunakan beberapa lama dibandingkan dengan tali pancing yang baru. Dari berbagai perlakuan penanganan tali pancing setelah digunakan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat seberapa besar perubahan kekuatan putus tali pancing setelah digunakan beberapa lama pada ukuran dan merek yang berbeda.

Perbedaan perlakuan penanganan diduga akan sangat mempengaruhi perbedaan kekuatan putus dan kemuluran tali pancing yang telah digunakan beberapa lama dibandingkan dengan tali pancing yang baru. Dari berbagai perlakuan penanganan tali pancing setelah digunakan tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat seberapa besar perubahan kekuatan putus tali pancing setelah digunakan beberapa lama pada ukuran dan merek yang berbeda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang bertujuan untuk menguji kekuatan putus tali pancing ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei sampai 7 Mei 2021 yang bertempat di Laboratorium Bahan Alat Tangkap Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau.

Dalam penelitian untuk menguji kekuatan putus senar pancing ini akan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini akan menghasilkan data yang kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel untuk selanjutnya akan digunakan uji T untuk menganalisis data.

Dalam penelitian untuk menguji kekuatan putus tali pancing ini akan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Adapun analisis yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode atau model analisis yang menggunakan teknik pengumpulan, pengolahan dan penyajian data kualitatif untuk selanjutnya dapat dianalisis dan menghasilkan gambaran mengenai suatu peristiwa yang akan ditempatkan dalam bentuk grafik maupun tabel. Data yang diperoleh dalam kekuatan uji putus benang pancing dikategorikan dan dikelompokkan dalam data tabulasi dan diuji dengan menggunakan uji T. Jika hasil analisis ditemukan bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari Alpha 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari Alpha 0,05 maka H_0 ditolak.

Hasil uji statistik yang dilakukan akan dapat menentukan hipotesis antara lain:

H_0 : Artinya tidak terdapat perbedaan kekuatan putus antara benang uji baru dan lama.

H_1 : Artinya terdapat perbedaan kekuatan putus antara benang uji baru dan lama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Fisik Benang Pancing

Benang pancing yang dijadikan sampel pengujian terdiri atas tiga ukuran diameter yang berbeda-beda yaitu 0,33 mm, 0,35 mm dan 0,40 mm. Perbandingan antara benang baru dan benang lama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan antara benang baru dan benang lama yang digunakan

No.	Uraian Benang	Shino Pro 0,33 mm		Shino Pro 0,35 mm		Tencara 0,40 mm	
		Baru	Lama	Baru	Lama	Baru	Lama
1	Halus	✓	-	✓	-	✓	-
2	Bengkak	-	-	-	✓	-	✓
3	Kusam	-	✓	-	✓	-	✓
4	Cerah	✓	-	✓	-	✓	-

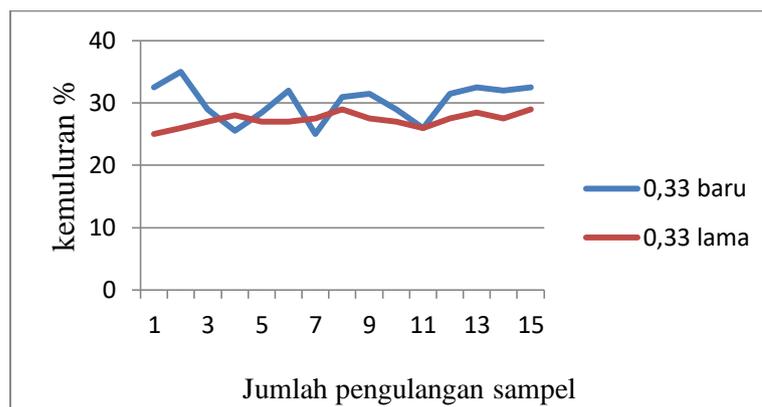
Benang pancing baru yang digunakan sebagai bahan pengujian tidak pernah dipakai sebelumnya dan dapat dibuktikan dengan masih tersegelnya kemasan. Kondisi fisik benang baru memiliki ciri-ciri yang mudah terlihat yaitu tidak ada kerusakan dan warna yang masih cerah dan terlihat bersih serta tidak kusam. Benang baru untuk ketiga ukuran yakni 0,33 mm, 0,35 mm, dan 0,40 mm memiliki warna yang putih yang serupa.

Kemuluran Benang Pancing Uji

Kemuluran benang adalah sebagai suatu pertambahan panjang dari suatu benang dari panjang awal yang dinyatakan dalam satuan panjang, misalnya cm atau mm. Sifat ini biasanya dipengaruhi oleh suatu gaya (Klust,1987). Selanjutnya dinyatakan bahwa nilai suatu kemuluran dapat dilihat dengan jarum skala elongation yang dihasilkan oleh alat *strength tester* dengan satuan milimeter (mm). Besarnya suatu kemuluran tergantung pada tingkat kekerasan pintalan atau kerapatan dari masing-masing pintalan tali yang dihasilkan.

A. Benang Tencara 0,33 mm

Dari pengulangan data pada pengujian kemuluran benang baru dan benang lama didapat perbedaan nilai minimal, maksimal dan rata-rata dari masing-masing data. Pada benang baru memiliki nilai minimal yaitu 25% nilai maksimalnya 35% dan nilai rata-rata 30,17%. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal yaitu 25% nilai maksimal 29% dan nilai rata-ratanya 27,3%. Perbedaan kemuluran antara benang baru dan benang lama selengkapnyanya tertera pada Gambar 1. berikut:

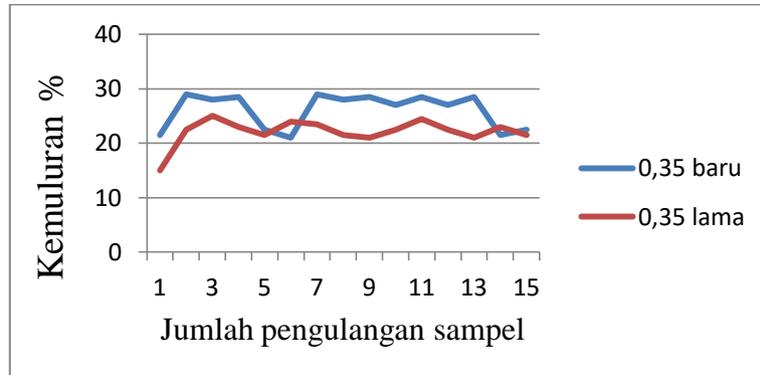


Gambar 1. Grafik perbedaan kemuluran benang uji berdiameter 0,33mm baru dan lama

Hasil uji T terhadap kemuluran benang Tencara baru dan lama diperoleh Nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,039 hingga 0,041 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak atau terdapat perbedaan kemuluran antara benang tencara baru dan lama.

B. Benang Shino Pro 0,35mm

Kemuluran benang Shino Pro 0,35 mempunyai nilai minimal yaitu 21%, maksimal 29% dan rata-ratanya 26,07%. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 15%, nilai maksimal 25%, dan nilai rata-ratanya 22,13%. Perbedaan kemuluran antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada grafik pada Gambar 2.



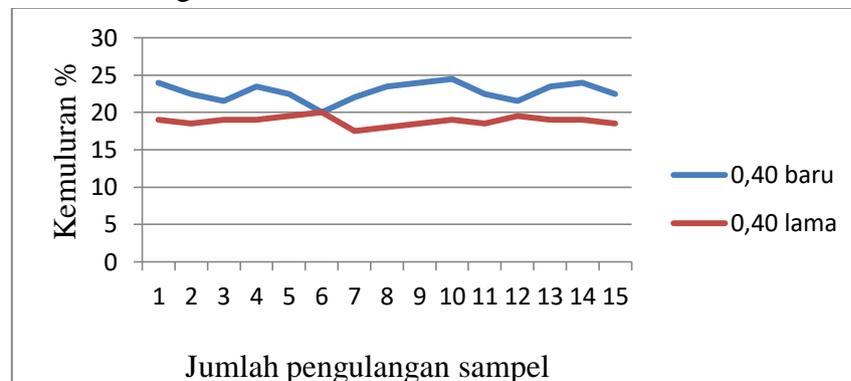
Gambar 2. Grafik perbedaan kemuluran benang uji berdiameter 0,35mm baru dan lama

Hasil uji T terhadap kemuluran benang Shino Pro baru dan lama diperoleh Nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,075 hingga 0,081 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan kemuluran antara benang Shino Pro baru dan lama.

C. Benang Shino Pro 0,40 mm

Kemuluran benang Shino Pro 0,40 mm mempunyai nilai minimal yaitu 20%, nilai maksimal 24,5%, dan nilai rata-rata 22,8%. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 17,5%, nilai maksimal 20%, dan nilai rata-ratanya 18,77%. Perbedaan kemuluran antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 3.

Hasil uji T terhadap kemuluran benang Shino Pro baru dan lama diperoleh Nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,429 hingga 0,429 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan kemuluran antara benang Shino Pro baru dan lama.



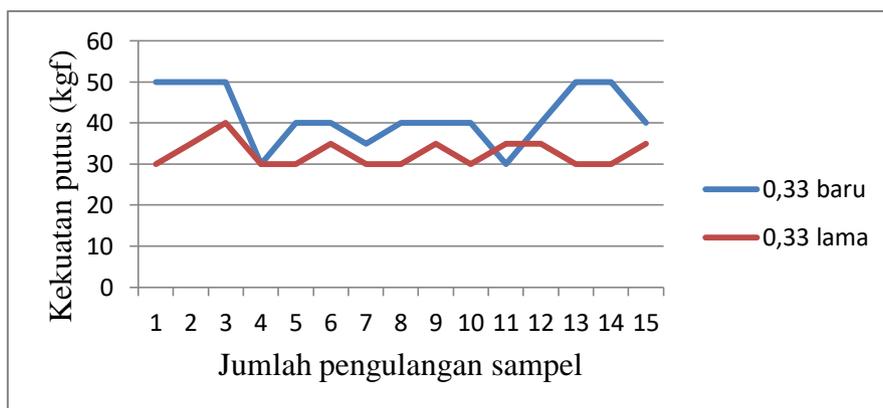
Gambar 3. Grafik perbedaan kemuluran benang uji berdiameter 0,40 mm baru dan lama

Kekuatan putus benang pancing uji

Menurut Sadhori (1984) kekuatan putus adalah kekuatan maksimum yang diperlukan untuk membuat putusnya bahan dalam suatu uji yang menggunakan ketegangan. Biasanya ditetapkan dalam satuan kilogram gaya (Kgf). Selanjutnya dinyatakan bahwa nilai kekuatan putus benang sangat diperlukan karena dengan membaca skala yang dihasilkan oleh mesin pengujian (*strength tester*). Besarnya nilai kekuatan putus ditunjukkan oleh jarum yang bergerak pada Local scala dalam satuan Kgf. Apabila benang yang diuji terlalu kaku akan menyebabkan benang akan semakin mudah untuk putus karena pada saat pengujian kekuatan putus menggunakan beban yang akan menghasilkan ketegangan benang uji, apabila ketegangan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh benang maka benang akan putus.

A. Benang Tencara 0,33 mm

Dari pengulangan data pada pengujian kekuatan putus benang baru dan benang lama didapat perbedaan nilai minimal, maksimal, dan rata-rata dari masing-masing data. Pada benang baru memiliki nilai minimal 30 kgf, nilai maksimal 50 kgf dan nilai rata-ratanya 41,7 kgf. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 30 kgf, nilai maksimal 40 kgf dan nilai rata-ratanya 32,7 kgf. Perbedaan kekuatan putus antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 4. berikut:



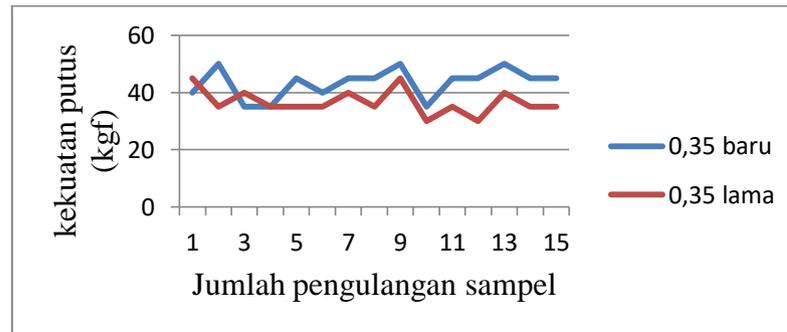
Gambar 4. Grafik perbedaan kekuatan putus benang uji berdiameter 0,33 mm baru dan lama

Hasil uji T terhadap kekuatan putus benang Tencara baru dan lama diperoleh Nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 hingga 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak atau terdapat perbedaan kekuatan putus antara benang Shino Pro baru dan lama.

B. Benang Shino Pro 0,35 mm

Nilai minimal kekuatan putus benang Shino Pro 0,35 mm baru sebesar 35 kgf, nilai maksimal 50 kgf dan nilai rata-ratanya 43,3 kgf. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 30 kgf, nilai maksimal 45 kgf, dan nilai rata-ratanya 36,7 kgf. Perbedaan kekuatan putus antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 5.

Hasil uji T terhadap kekuatan putus benang Shino Pro 0,35 baru dan lama diperoleh Nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,001 dan 0,001 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak atau terdapat perbedaan kekuatan putus antara benang Shino Pro baru dan lama.

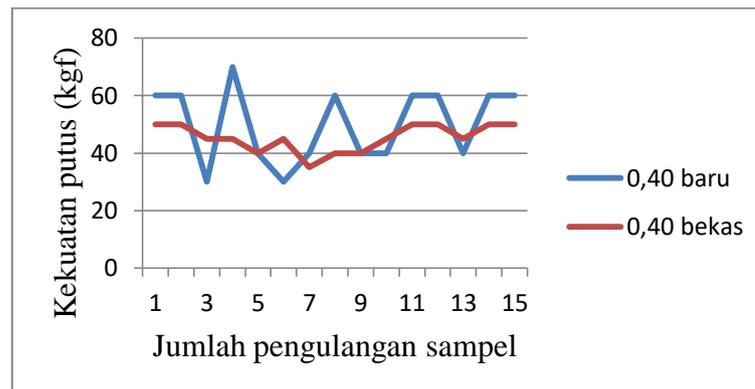


Gambar 5. Grafik perbedaan kekuatan putus benang uji Shino Pro 0,35 mm baru dan lama

C. Benang Shino Pro 0,40 mm

Pada benang Shino Pro 0,40 mm baru memiliki nilai kekuatan putus minimal yaitu 30 kgf, nilai maksimal 70 kgf, dan nilai rata-ratanya 43,3 kgf. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 35 kgf, nilai maksimal 50 kgf dan nilai rata-rata 45,3 kgf. Perbedaan kekuatan putus antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 6.

Hasil uji T terhadap kekuatan putus benang Shino Pro 0,40 baru dan lama diperoleh Nilai Sig. (2 tailed) sebesar antara 0,206 dan 0,212 atau lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan kekuatan putus antara benang Shino Pro baru dan lama.



Gambar 6. Grafik perbedaan kekuatan putus benang uji berdiameter 0,40mm baru dan lama

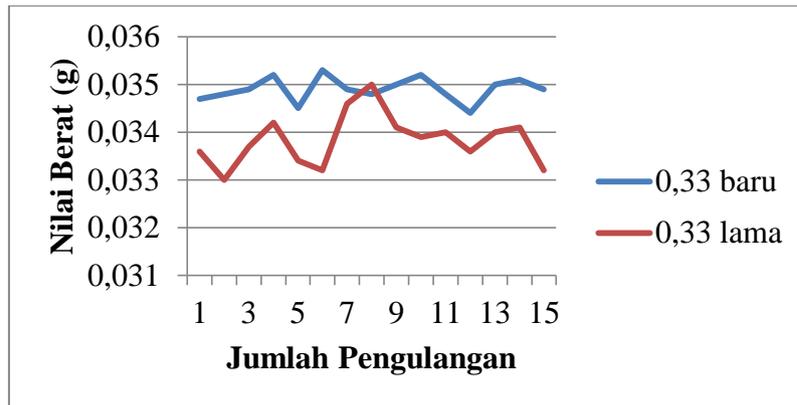
Berat Benang

Benang pancing uji memiliki berat yang bervariasi tergantung pada merek dan ukuran diameter benang itu sendiri. Berat benang dengan ukuran diameter yang sama memiliki range yang tidak jauh berbeda ketika dilakukan penimbangan sebanyak 15 kali menggunakan timbangan digital. Benang pancing yang memiliki berat ideal dan kemuluran serta kekuatan putus yang baik akan menghasilkan kualitas benang pancing yang baik. Sebaliknya jika benang pancing tidak memiliki berat yang ideal akan berdampak pada kemuluran dan kekuatan putus sehingga kualitas benang pancing akan menjadi buruk.

A. Benang Tencara 0,33mm

Dari pengulangan data pada pengujian berat benang baru dan benang lama didapat perbedaan nilai

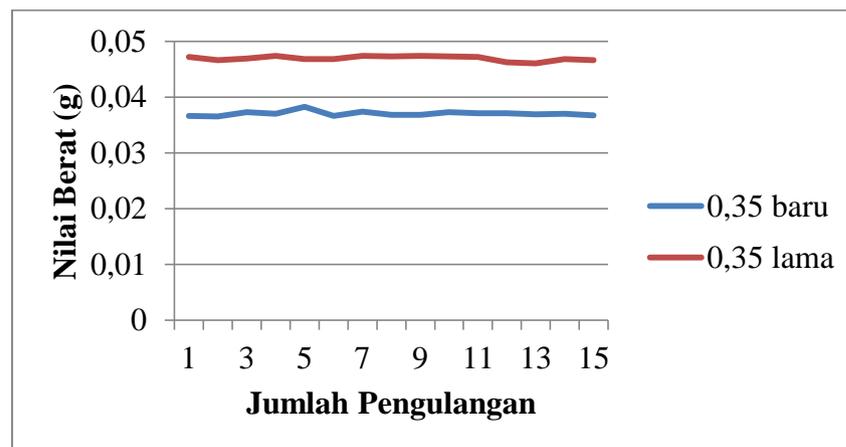
minimal, maksimal, dan rata-rata dari masing-masing data. Pada benang baru memiliki nilai berat minimal yaitu 0,0344 g, nilai maksimal 0,0353 g, dan nilai rata-ratanya 0,0349 g. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 0,0330 g, nilai maksimal 0,0350 g dan nilai rata-rata 0,03384 g. Dari data tersebut diketahui bahwa benang baru lebih berat dibandingkan benang lama. Perbedaan berat antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik perbedaan berat benang uji berdiameter 0,33mm baru dan lama

B. Benang Shino Pro 0,35 mm

Berat minimal benang Shino Pro 0,35 mm yaitu 0,0365 g, berat maksimal 0,0383 g, dan berat rata-ratanya 0,0370 g. Sedangkan pada benang lama memiliki berat minimal 0,0460 g, berat maksimal 0,0474 g dan berat rata-rata 0,0470 g. Dari data tersebut diketahui bahwa benang baru lebih ringan dibandingkan benang lama. Perbedaan berat antara benang baru dan benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 8.

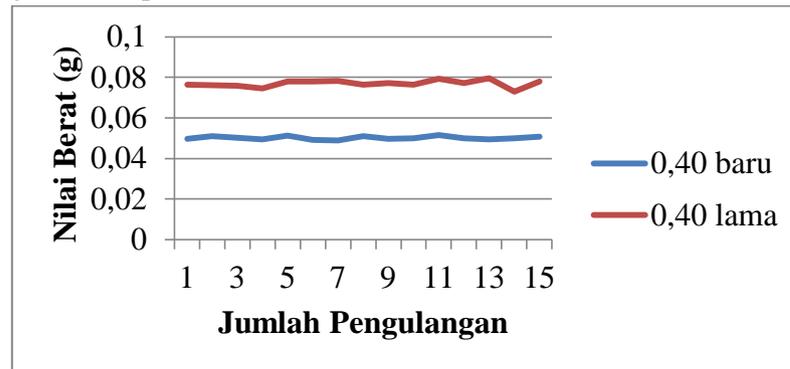


Gambar 8. Grafik perbedaan berat benang uji berdiameter 0,35mm baru dan lama

C. Benang Shino Pro 0,40mm

Pada benang baru Shino Pro 0,40 mm memiliki nilai berat minimal yaitu 0,0501 g, nilai maksimal 0,0515 g, dan nilai rata-ratanya 0,0490 g. Sedangkan pada benang lama memiliki nilai minimal 0,0730 g, nilai maksimal 0,0795 g dan nilai rata-rata 0,0770 g. Dari data tersebut diketahui bahwa benang baru lebih ringan dibandingkan benang lama. Perbedaan berat antara benang baru dan

benang lama selengkapnya tertera pada Gambar 9.

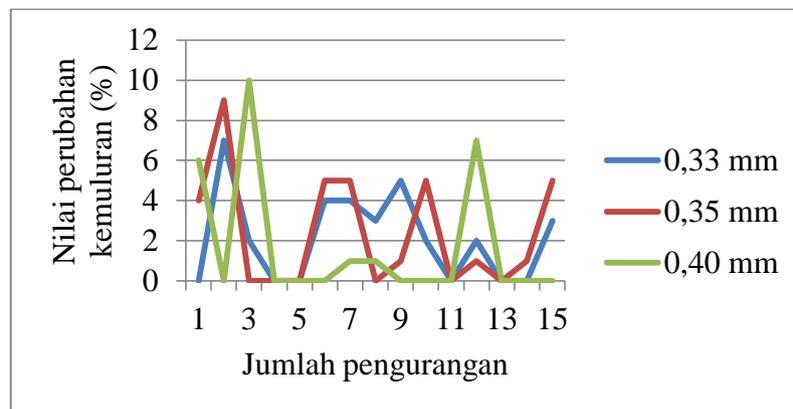


Gambar 9. Grafik perbedaan berat benang uji berdiameter 0,40 mm baru dan lama

Perbandingan kemuluran dan kekuatan putus

A. Perubahan Kemuluran

Jika dibanding perubahan kemuluran benang baru dan benang lama pada ketiga benang uji maka diketahui bahwa secara rata-rata perubahan kemuluran benang tencara 0,33 mm sebesar 2,8 %, benang shino pro 0,35 sebesar 3,2 % dan benang shino pro 0,40 mm sebesar 3,93%. Dari data tersebut diketahui bahwa perubahan kemuluran terkecil setelah digunakan adalah benang Tencara 0,33 mm, diiuti oleh benang Shino Pro 0,35 mm serta benang Shino Pro 0,40 mm. Data selengkapnya tertera pada Gambar 10.



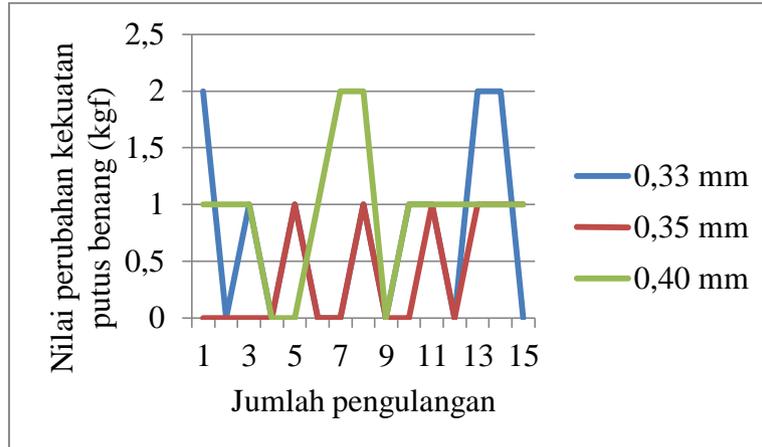
Gambar 10. Grafik pengurangan kemuluran antara benang uji 0,33mm, 0,35mm dan 0,40mm

Walaupun rata-rata perubahan kemuluran terkecil terdapat pada benang Tencara 0,33 mm, diikuti benang Shino Pro 0,33 mm dan terbesar pada benang Shino Pro 0,40 mm, namun hasil uji T terhadap kemuluran benang Shino Pro 0,40 mm baru dan lama menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan begitu juga pada benang Shino Pro 0,35 mm. Namun nilai Sig (2-tailed) pada benang Shino Pro 0,40 mm lebih besar dibanding benang Shino Pro 0,35 mm. Dari hasil tersebut maka perubahan kemuluran benang Shino Pro 0,40 mm merupakan benang yang terbaik diikuti benang Shino pro 0,35 mm lalu benang Tencara 0,30 mm.

B. Penurunan Kekuatan Putus

Jika dibanding perubahan kekuatan benang baru dan benang lama pada ketiga benang uji maka

diketahui bahwa secara rata-rata perubahan kekuatan putus benang tencara 0,33mm sebesar 0,97 kgf benang shino pro 0,35 sebesar 0,8 kgf dan benang shino pro 0,40 mm sebesar 1,1 kgf. Dari data tersebut diketahui bahwa perubahan kekuatan putus terkecil setelah digunakan adalah pada benang Shino Pro 0,35 mm diikuti oleh benang Tencara 0,33 mm,serta benang benang Shino Pro 0,40 mm. Data selengkapnya tertera pada Gambar 11.



Gambar 11. Grafik pengurangan kekuatan putus antara benang uji 0,33mm, 0,35mm dan 0,40mm

Walaupun rata-rata perubahan kekuatan putus terkecil terdapat pada benang Shino Pro 0,35 mm diikuti oleh benang Tencara 0,33 mm serta Shino Pro 0,40 mm, namun hasil uji T terhadap kekuatan putus benang Shino Pro 0,40 mm baru dan lama menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sehingga dari perubahan kekuatan putus benang Shino Pro 0,40 mm merupakan benang yang terbaik dibanding benang lainnya. Dari hasil uji T juga diketahui bahwa nilai perubahan kekuatan putus benang Shino Pro 0,35 mm lebih baik dibanding benang Tencara 0,30 mm karena nilai Sig (2-tailed) benang tersebut lebih besar dibanding benang Tencara 0,30 mm.

Pembahasan

Perbandingan nilai kemuluran benang uji

Hasil perbandingan uji T terhadap nilai perubahan kemuluran benang uji menunjukkan bahwa perubahan kemuluran benang Shino Pro 0,40 mm merupakan benang yang terbaik diikuti benang Shino pro 0,35 mm lalu benang Tencara 0,30 mm.

Perbedaan nilai kemuluran antara benang baru dan benang lama disebabkan oleh usia pakai benang uji, perawatan benang dan kondisi lingkungan pakai benang uji itu sendiri. Ukuran diameter benang yang semakin besar akan menghasilkan nilai kemuluran yang semakin kecil. Hal ini yang menyebabkan benang Shino Pro dengan diameter 0,40 mm memiliki nilai kemuluran terbaik dibandingkan benang shino pro 0,35 mm dan Tencara 0,30 mm, karena benang uji Shino Pro dengan diameter 0,40mm memiliki nilai diameter yang terbesar dan kondisi fisik yang terlihat baru dan belum terpakai.

Benang pancing yang memiliki usia pakai yang lebih lama akan memiliki nilai kemuluran yang lebih rendah. Selain usia pakai perawatan terhadap benang pancing juga kan mempengaruhi nilai kemuluran, benang pancing yang dirawat dengan baik akan memiliki nilai kemuluran lebih baik. Kondisi lingkungan pakai benang pancing juga mempengaruhi nilai kemuluran.

Alat tangkap yang tinggal lama di dalam air secara alami akan lebih besar kemungkinan mengalami pembusukan dari pada yang hanya digunakan beberapa waktu. Kemungkinan pembusukan ini lebih cepat bila alat penangkapan dipasang di dasar perairan sehingga pada bagian ini menempel lumpur yang daya pembusukannya lebih kuat. Dengan bedanya struktur benang dan gaya serap benang uji yang berbeda pada masing-masing benang juga membuat kemuluran benang uji yang satu dengan yang lainnya berbeda. Besarnya kemuluran tergantung pada tingkat kekerasan pintalan atau kerapatan dari masing-masing anyaman benang (Klust, 1987).

Faktor lain yang mempengaruhi nilai dari *elongation* adalah *human error* serta kemampuan mesin dalam memproduksi benang. *Human error* yang dapat mempengaruhi yang pertama adalah kesalahan dalam setting mesin untuk benang monofilament, kesalahan dalam mengatur kecepatan *roll godet* juga mempengaruhi rasio tarikan pada pembentukan benang yang tidak sesuai standar sehingga nilai *elongation* tidak sesuai. Kedua kesalahan pada saat pengujian benang menggunakan alat autograph oleh peneliti, kesalahannya dapat dikarenakan kurang benar dalam menjepit antar kedua ujung benang sehingga nilai yang didapatkan berbeda dengan yang lain.

Perbandingan nilai kekuatan putus benang uji

Dari hasil uji T terhadap data perubahan kekuatan putus benang uji lama dan baru menunjukkan bahwa nilai perubahan kekuatan putus benang Shino Pro 0,40 mm lebih baik dibanding benang Shino Pro 0,35 mm dan diikuti oleh benang Tencara 0,30 mm.

Perbedaan nilai kekuatan putus benang uji sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas benang uji itu sendiri. Kekuatan putus benang sebenarnya lebih menggambarkan kekuatan benang dibandingkan daya tahan putus benang secara keseluruhan. Hal itu karena dalam pengujian kekuatan putus atau *breaking strength*, benang di berikan kekuatan maksimum dalam keadaan tegang. Selain itu nilai kekuatan putus juga tidak bergantung pada tebal diameter benang melainkan tergantung dari kualitas benang itu sendiri.

Dalam hal ini benang uji Shino Pro 0,40 mm memiliki kualitas yang baik ditandai dengan bentuk fisik yang terlihat baru dan tidak mudah putus dibandingkan dengan dua benang uji lainnya yaitu benang Shino Pro 0,35 mm dan Tencara 0,30 mm.

Menurut Hamidi (2001) Bahwa makin banyak zat cair yang diserap oleh suatu bahan maka makin besar pula daya melekatnya akan meningkatkan pula kekuatan dari bahan tersebut. Apabila benang yang diuji terlalu kaku akan menyebabkan benang semakin mudah untuk putus karena pada saat pengujian kekuatan putus menggunakan beban yang akan menghasilkan ketengangan benang uji, apabila ketengangan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh benang maka benang akan putus (Yuspardianto, 2006).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga benang uji maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemuluran antara benang uji baru dan benang lama pada benang Tencara 0,33 mm sedangkan pada benang Shino Pro 0,35 mm dan Shino Pro 0,40 mm tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Terdapat perbedaan kekuatan putus antara benang uji baru dan benang lama pada benang Tencara 0,33 mm dan benang Shino Pro 0,35 mm sedangkan pada benang Shino Pro 0,40 mm tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
3. Berdasarkan hal tersebut maka benang Shino Pro 0,40 mm merupakan benang terbaik dari perubahan kekuatan putus dan perubahan kemuluran benang baru dan lama diikuti oleh benang Shino Pro 0,35 mm dan benang Tencara 0,033 mm.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perubahan kekuatan putus dan kemuluran pada ketiga benang uji maka disarankan bagi pemancing untuk menggunakan benang Shino Pro 0,40 mm.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak Ir. H. Bustari, M.Si dan bapak Ir. Jhonny Zain, M.Si selaku pembimbing skripsi penulis yang telah membina, memberikan saran dan masukan serta kritik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis yang berjudul “ Uji Kekuatan Putus Tali Pancing yang Digunakan di Kolam Pemancingan Ricky Tangkerang Labuai, Kecamatan Bukit Raya, Pekanbaru

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy, Y. Bustari dan I. Syofyan, 2001. Penuntun Praktikum Bahan Alat Tangkap. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Klust, 1987. Bahan Jaring untuk Alat Penangkapan Ikan II. Terjemahan Tim BPPI. Bagian Proyek Pengembangan Teknik Penangkapan Ikan. Semarang.
- Sadhori, N. 1984. Bahan Alat Penangkap Ikan. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Yuspardianto. 2006. Studi fasilitas pelabuhan perikanan dalam rangka pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Sumatera Barat. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*, 6 (1): 47-57.